

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

JKT48 (dibaca *J-K-T forty-eight*) merupakan grup idola perempuan beraliran *J-pop* (*Japanese Pop*) yang didirikan pada tahun 2011 oleh Yasushi Akimoto, seorang produser dan penulis lagu yang berasal dari Jepang (Natio dan Paramita, 2020). Grup ini diadopsi dari AKB48 yang berbasis di Tokyo, Jepang yang lebih dulu lahir pada tahun 2005 dan telah mendulang popularitas yang tinggi di negeri asalnya. Pada awal pendiriannya, JKT48 memiliki jumlah anggota yang relatif banyak, dan jumlah tersebut terus mengalami perubahan hingga kini.

Salah satu konsep JKT48 yang membedakannya dengan grup musik sejenis adalah konsep *idol you can meet*, yaitu para penggemar bisa menjumpai *oshimen* mereka secara langsung salah satunya lewat pertunjukan teater. Sesuai konsep JKT48 sebagai grup idola, pertunjukan teater yang mereka bawaikan menampilkan sejumlah belasan lagu yang masing-masing memiliki koreografi tersendiri. Di samping penampilan lagu dan tarian, pertunjukan teater JKT48 juga menyediakan ruang interaksi lisan melalui sesi *MC* yang secara dominan bersifat informal.

Dalam konteks pertunjukan teater JKT48, sesi *MC* tidak hanya berfungsi sebagai selingan hiburan di antara penampilan lagu dan tarian, tetapi juga menjadi ruang komunikasi yang membangun kedekatan anggota JKT48 baik dengan sesamanya maupun dengan penonton. Peristiwa tutur yang terjadi dalam sesi ini berlangsung di hadapan audiens yang luas dan berulang secara rutin, sehingga bahasa yang digunakan tidak hanya bersifat spontan semata, tetapi juga membentuk

suatu pola komunikasi yang memperlihatkan fenomena bahasa tertentu. Salah satu fenomena bahasa yang menonjol pada tuturan anggota JKT48 adalah penyisipan unsur bahasa lain di luar bahasa Indonesia yang muncul secara konsisten, baik dalam bentuk kata, frasa, dan klausa seperti pada contoh berikut.

P1: “Karena aku mau pake bahasa Sunda, aku mau manggil *teteh*”

P2: “*Nya, sok mangga* (Iya, silakan)” (AAC, 18 Januari 2025)

Dalam tuturan di atas, penutur pertama menggunakan pronomina *teteh* ‘kakak perempuan’ yang berasal dari bahasa Sunda dalam pertunjukan *Aturan Anti Cinta* tanggal 18 Januari 2025. Penutur dan mitra tutur memiliki kesamaan latar belakang daerah karena sama-sama berasal dari Jawa Barat, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa fungsi penyisipan kata *teteh* di atas dilakukan penutur untuk menciptakan keakraban dengan mitra tutur atas adanya persamaan tersebut.

Penyisipan unsur bahasa di atas adalah contoh dari fenomena campur kode. Campur kode merupakan penggunaan kepingan-kepingan bahasa lain pada saat menggunakan suatu bahasa (Chaer dan Agustina, 2010). Campur kode secara umum terjadi dalam ranah informal, seperti dalam interaksi kasual antarteman seperti yang terjadi dalam pertunjukan teater JKT48. Penggunaan campur kode dalam pertunjukan tersebut tidak dapat dipandang semata-mata sebagai akibat dari situasi informal, tetapi juga penggunaan campur kode berfungsi sebagai bagian dari performa *idol* di atas panggung untuk berbagai tujuan komunikasi tertentu. Dengan demikian, campur kode yang muncul dalam tuturan anggota JKT48 tidak hanya berupa fenomena linguistik, tetapi juga praktik sosial yang berkaitan dengan peran mereka sebagai idola.

Di samping itu, peristiwa campur kode juga berakar dari keberagaman latar belakang pada tiap anggota JKT48. Hal ini bermaksud bahwa meskipun JKT48 merupakan grup yang berpusat di kota Jakarta, para anggotanya berasal dari berbagai daerah dan memiliki suku dan etnis yang berbeda-beda, seperti dari etnis Tionghoa, Sunda, Jawa, Batak, dan lain-lain. Saat ini, terdapat juga anggota JKT48 berdarah campuran yang berasal dari Australia dan Jepang yang membuat situasi kebahasaan dalam lingkup grup JKT48 menjadi semakin variatif.

Berdasarkan uraian di atas, peristiwa campur kode yang terjadi dalam pertunjukan teater JKT48 dipicu oleh adanya situasi sesi MC yang dibawakan dengan ragam informal yang dominan serta adanya keberagaman dalam latar belakang sosial para anggota JKT48 sebagai masyarakat tutur. Maka dari itu, peristiwa campur kode dalam tuturan anggota JKT48 pada pertunjukan teater secara sosiolinguistik menarik untuk dikaji tidak hanya dari segi jenis dan bentuknya, tetapi juga dari faktor yang melatarbelakanginya dalam konteks pertunjukan grup idola.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana jenis campur kode yang terdapat pada tuturan-tuturan anggota JKT48 dalam pertunjukan teater JKT48?
2. Bagaimana bentuk campur kode yang terdapat pada tuturan-tuturan anggota JKT48 dalam pertunjukan teater JKT48?
3. Faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya campur kode pada tuturan-tuturan anggota JKT48 dalam pertunjukan teater JKT48?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengklasifikasikan serta mendeskripsikan jenis, bentuk, serta faktor yang melatarbelakangi campur kode yang terdapat pada tuturan-tuturan anggota JKT48 dalam pertunjukan teater JKT48.

1.4 Batasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar fokus penelitian dapat terlihat lebih jelas sehingga pembahasan tidak akan terlalu meluas. Adapun masalah dari penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup penelitian terhadap penggunaan campur kode pada tuturan anggota JKT48 dalam pertunjukan teater *Aturan Anti Cinta* tanggal 18 Januari 2025 yang berfokus pada aspek jenis, bentuk, serta faktor yang melatarbelakanginya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, diharapkan penelitian ini dapat ikut berkontribusi dalam penelitian bidang linguistik guna memberikan pengetahuan serta wawasan kebahasaan, khususnya berkenaan dengan campur kode.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk para pembaca khususnya yang tertarik dengan penelitian mengenai campur kode serta dapat menjadi referensi dalam kajian sosiolinguistik lisan di ranah hiburan.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of The Art*)

Keaslian penelitian perlu ditunjukkan sebagai bukti bahwa penelitian ini merupakan kajian yang baru dan berbeda dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Dalam subbab ini, digunakan tiga penelitian yang berasal dari jurnal dan prosiding terdahulu dalam rentang tahun 2020 hingga 2025.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhartoyo dan Vanesha Sharone (2023) berjudul “*Code Switching and Code Mixing Practised By K-pop Idols Diaspora*” yang membahas tentang fenomena alih kode serta campur kode yang terjadi pada interaksi anggota grup idola *K-pop* Stray Kids yaitu Bang Chan dan Felix yang berstatus sebagai diaspora dari Australia. Penelitian yang bertumpu pada metode deskriptif kualitatif ini menghasilkan temuan yang berupa 19 alih kode antarkalimat, 18 alih kode intrakalimat, 4 alih kode *tag*, 11 campur kode penyisipan, 4 campur kode pergantian, dan 6 leksikalisasi kongruen dengan alasan atau motivasi yang berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Zeva Wahyuddin dan Eva Almai Jah (2023) berjudul “*Heavy Rotation: The Phenomenon of Mixed Languages in JKT48's Popular Song*” yang membahas tentang fenomena percampuran bahasa dalam lagu JKT48 berjudul *Heavy Rotation*. Penelitian yang berada dalam ranah kajian budaya ini menghasilkan suatu kesimpulan bahwa penggunaan bahasa Inggris ke dalam lirik lagu berbahasa Indonesia maupun Jepang disebabkan karena beberapa faktor yang meliputi tujuan artistik, jangkauan audiens, serta

pertimbangan dalam aspek linguistik. Adanya percampuran bahasa tidak selalu memperlihatkan rasa inferioritas dan superioritas pada budaya tertentu.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bertolomeus Geta, Ni Wayan Meidariani, dan Anak Agung Ayu Dian Andriyani (2022) dengan judul “Campur Kode Lirik Lagu JKT48” yang mengkaji tentang penggunaan campur kode pada lirik lagu JKT48 yang diambil dari lagu album serta *setlist* pertunjukan teater. Penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif ini menemukan jenis campur kode yang berupa *outer code mixing* berupa pemakaian unsur bahasa Jepang ke dalam lirik bahasa Indonesia dan bentuk campur kode yang berupa kata sejumlah 13 data, serta frasa dan kalimat yang masing-masing sejumlah 1 data.

Ditinjau dari ketiga penelitian terdahulu di atas, penelitian-penelitian tersebut telah menawarkan wawasan mengenai percampuran bahasa di dalam media hiburan khususnya dunia *idol*, baik *K-pop* maupun *J-pop*. Berbeda dari penelitian terdahulu, penelitian dengan judul “Campur Kode pada Tuturan Anggota JKT48 dalam Pertunjukan Teater JKT48” ini secara khusus mengkaji tuturan lisan yang spontan dalam sesi *MC* pertunjukan teater JKT48 sebagai ruang interaksi langsung antara idola dan penonton. Selain itu, belum ada penelitian yang mengkaji penggunaan campur kode sebagai strategi performatif dalam interaksi idola-audien. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu menjadi pengisi atas kesenjangan penelitian serta menjadi penemuan yang baru khususnya dalam kajian sosiolinguistik.